

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN YANG INOVATIF

Oleh: Zainudin, M. Ag.

Zainyazid77@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan proses panjang dan berkelanjutan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu bermanfaat bagi diri sendiri, bagi sesama, dan alam sekitarnya. Pendidikan menjadi sebuah proses yang sangat menentukan bagi keberlangsungan hidup manusia, karena dengan pendidikan mereka dapat menumbuhkembangkan pikiran dan bakat mereka. Pembelajaran yang inovatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membangun pengetahuan itu sendiri atau secara mandiri. Dalam mewujudkan pembelajaran inovasi diperlukan adanya strategi pembelajaran.

Kata Kunci: *Pengembangan, Strategi Pembelajaran, Inovatif*

A. Latar Belakang Masalah

Secara epistemologis pengembangan pendidikan Islam berkaitan secara langsung dengan sumber ilmu pengetahuan dan metodologi pengembangannya. Sumber ilmu pengetahuan dalam Islam adalah seluruh firman Allah yang bersifat qauliyah, yakni, mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah yang sahih, dan juga firman Allah yang bersifat kauniyah, yaitu semua sumber ciptaan-Nya yang diyakini sebagai tanda-tanda kebenaran-Nya.¹ Menurut Hasan al Banna al-Qur'an bukan hanya sekedar berisikan kebenaran ilmiah yang bersifat absolute, akan tetapi ia juga sebagai daya stimuli dan wibawa yang mengilhami kekuatan dan semangat dalam kehidupan.²

¹ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 5

² Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir*, (Kementerian Agama RI, 2011), hal 8.

Pendidikan Islam yang bersumber pada kedua hal di atas, dalam pengembangannya memerlukan metode yang akurat bukan hanya berpijak pada metode tradisional sebagai mana banyak diterapkan di pondok pesantren salafiyah, melainkan dibutuhkan penggalian dan pencerminan serta penerapan metode yang memberikan pengaruh dan kemajuan positif pada perkembangan metodologi Islam saat ini.

Modifikasi pengembangan pendidikan Islam diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran tujuannya adalah untuk memudahkan bagi peserta didik memahami bahan ajar yang disampaikan oleh pendidik. Pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an adalah pendidikan yang secara mendalam mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam yang sifatnya doktriner dan substansi ajaran Islam yang dipahami secara kontekstual. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an menyajikan ayat-ayat kauniyah yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat ibadah. Ayat-ayat social menduduki peringkat tertinggi dibandingkan dengan ayat-ayat ritual.³

Pendidikan Islam harus dikembangkan kearah penguasaan pengajaran yang berhubungan dengan fisika, kimia, biologi, astronomi, zoology, vulkanologi, tentang kelautan, ilmu bumi, agrobisnis, perbankan dan sebagainya. Pendidikan yang berkaitan dengan semua itu diseimbangkan dengan pendidikan akidah dan akhlak, yaitu tentang keimanan dan ketauhidan, tentang ikhtiar dan tawakkal, silaturrahmi antar sesama manusia, komunikasi massa, perpajakan, infak, sedekah, hibah, kewarisan dalam Islam, dan sebagainya.

Dengan keseimbangan pendidikan sebagaimana tergambar di atas, pengembangan pendidikan Islam tetap istiqomah dalam pencapaian tujuan utamanya, yaitu tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Pencapaian tujuan tersebut dalam pelaksanaannya sangat ditentukan oleh adanya suatu metode yang tepat. Pemilihan metode sangat memberikan pengaruh terhadap

³ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 5

kemampuan seseorang dalam menyerap atau menangkap ilmu agama Islam yang sedang dipelajari sehingga mudah dipahami.

B. Pembahasan

1. Pengembangan Kualitas pebelajaran PAI

Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut yaitu: Tujuan, Guru Siswa, materi, metode, sarana/ alat/ media, evaluasi, dan lingkungan. Sedangkan Muhaimin mendefinisikan pembelajran sebagai upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Agar berbagai unsur tersebut dapat berjalan secara sinergis, maka diperlukan pengembangan pembelajaran agama Islam yang baik. Adapun tujuan manajemen pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan baik. Dengan proses belajar mengajar yang demikian itu, maka pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien yang pada akhirnya akan dicapai pembelajaran agama Islam yang berkualitas.

Efektif artinya dapat membelajarkan anak didik sehingga membentuk meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sementara, yang dimaksud dengan efisien disini adalah mendayagunakan tenaga, waktu, biaya, ruang atau gedung, dan fasilitas sehemat mungkin. Dalam pengembangan pembelajaran agama Islam terdapat komponen-komponen pembelajaran,

meliputi: kesiswaan, guru, metode, evaluasi.⁴ Adapun bentuk pengelolaan sebagai berikut:

a. Pengelolaan Sisiwa

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, siswa merupakan “produsen”. Artinya siswa sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam: pandai, sedang dan kurang. Karenanya guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok atau klasikal. Jika berkelompok, kapan sisiwa dikelompokkan secara sempurna berdasarkan kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya.

Guru berhak mengatur dan merekayasa segala sesuatunya. Guru dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Andree ada beberapa macam pengelompokan siswa, diantaranya:

1. *Task planning groups*, bentuk pengelompokan berdasarkan rencana tugas yang akan diberikan guru
2. *Seating groups*, pengelompokan yang bersifat umum, dimana 4-6 siswa duduk mengelilingi suatu meja
3. *Join learning groups*, pengelompokan sisiwa dimana suatu kelompok siswa bekerja dengan kegiatan saling terkait dengan kelompok yang lain
4. *Collaborative groups*, kelompok kerja yang menitikberatkan pada kerjasama tiap individu dan hasilnya sebagai suatu yang teraplikasi.

b. Pengelolaan Guru

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang penting. Oleh karena itu, mereka harus memiliki berbagai kompetensi

⁴ Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), Hal. 49.

yang diperlukan dalam memberikan arahan, bimbingan dan pendampingan terhadap para peserta didiknya.

Berkenaan dengan standar kompetensi guru, menurut Madjid bahwasanya Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun secara khusus rumusan standar kompetensi guru yang terdiri dari komponen, yaitu

1. Kompetensi pengelolaan pembelajaran yang meliputi: menyusun rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.
2. Komponen kompetensi pengembangan potensi yaitu pengembangan profesi
3. Komponen kompetensi penguasaan akademik yang meliputi pemahaman wawasan pendidikan dan penguasaan bahan kajian.

c. Pengelolaan Metode

Pengelolaan metode secara tepat akan dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan “*athoriqah ahammu min al maddah*” bahwasanya metode yang lebih penting dari materi pelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu memperhatikan pengelolaan metode ini dengan baik. Siti Kursini berpendapat, ada beberapa strategi untuk mengaktifkan kelas antara lain:

1. *Lesarning start with a question* yakni strategi mengaktifkan siswa dengan memberikan pertanyaan awal sebagai umpan
2. *Every one is teacher* yaitu stategi pembelajaran yang memberi kesempatan setiap siswa untuk bertindak sebagai guru bagi siswa yang lain
3. *The power of two*, yaitu kekuatan dua kelompok pada saat berdiskusi di kelas
4. *Information search*, yaitu pembelajaran dengan persiapan teks atau hand out untuk dipresentasikan bersama

5. *Snowballing*, yaitu penggabungan dari pasangan menjadi kelompok besar
 6. *Jigsaw learning*, yaitu strategi dengan membagikan bahan ajar lengkap dan berkelompok dalam diskusi kecil dan kelompok besar.
 7. Debat kelas atau debat yang efektif, yaitu pembelajaran yang menyajikan antara pro dan kontra.
 8. *Card sert/ playing card*, yaitu pembelajaran yang menggunakan media card dengan membagi materi
 9. *Synergetic teaching*, yaitu pembagian materi pada kelompok sesuai dengan permasalahan dan dianalisis sesuai dengan pandangan masing-masing
 10. Tim pendengar listening team, yaitu diskusi dimana setiap peran memberikan argumentasi dan sesungguhnya sebagai upaya pemecahan yang mendalam
 11. *Point Counterpoint*, yaitu menyajikan topic atau permasalahan yang menimbulkan berbagai pandangan
 12. Tim Quis, yaitu memberdayakan seluruh siswa mempelajari suatu topik pada setiap kelompok, dan setiap kelompok membuat kuis untuk dijawab oleh kelompok lain.
- d. Pengelolaan Evaluasi

Ragam evaluasi dalam bentuk penilaian kelas menurut Madjid meliputi beberapa hal diantaranya:

- Tes tertulis, yaitu merupakan tes dalam bentuk tulisan. Berfungsi untuk menilai formatif di kelas
- Penilaian kinerja, yaitu penilaian berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam.
- Penilaian portopolio, yaitu merupakan kumpulan atas berbagai pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian
- Penilaian proyek, yaitu tugas yang harus diselesaikan dalam

periode tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data.

- Penilaian hasil kerja, merupakan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. Terdapat dua tahapan penilaian, yaitu 1) penilaian tentang pemilihan dan cara penggunaan alat serta prosedur kerja siswa, 2) penilaian tentang kualitas teknis maupun estetika hasil karya/ kerja siswa.
- Penilaian sikap, manusia mempunyai sifat bawaan misalnya: kecerdasan, temperamen, dan sebagainya. Faktor-faktor ini memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap warisan, yang terbentuk dengan kuat dari keluarga. Menurut Klausmeier (1985) ada dua model belajar dalam rangka pembentukan sikap, yaitu 1 mengamati dan meniru, 2 menerima penguatan, peringatan dapat berupa pengajaran dan hukuman.
- Penilaian diri, adalah penilaian yang dilakukan sendiri oleh guru atau siswa yang bersangkutan untuk kepentingan pengelolaan kegiatan belajar mengajar di tingkat kelas.
- Peta perkembangan hasil belajar merupakan laporan hasil belajar yang dibuat dalam bentuk garis kontinum (grafik perkembangan) yang memuat deskripsi dan uraian perkembangan kemampuan atau kompetensi hasil belajar siswa. Dari peta tersebut dapat dipahami perkembangan kemajuan belajar siswa bersifat multi dimensional, yaitu kemajuan belajar siswa dalam suatu bidang studi secara simultan.
- Analisis instrumen. Suatu instrument hendaknya dianalisis sebelum digunakan. Ada dua model analisis yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan oleh teman sejawat dalam rumpun keahlian yang sama. Tujuannya adalah untuk menilai materi, konstruksi, dan apakah

pembahasan yang digunakan sudah memenuhi pedoman dan bisa dipahami oleh siswa. Sedangkan analisis kuantitatif didasarkan pada tingkat pencapaian dari materi, konstruksi dan pedoman yang dilaksanakan.

Pengelolaan berbagai komponen pendidikan tersebut mutlak diperlukan untuk efektifitas pembelajaran, khususnya pendidikan agama yang dalam praktiknya masih dihadapkan pada berbagai persoalan seperti beragamnya pemahaman siswa tentang agama, penguasaan guru terhadap materi pelajaran yang masih beragam, penerapan model evaluasi yang perlu disempurnakan sampai pada persoalan kesan siswa bahwa pelajaran agama terkesan sangat membosankan.

Penataan siswa, peningkatan mutu guru agama, penerapan model evaluasi yang sesuai dengan pengembangan metode pembelajaran yang inovatif untuk mata pelajaran agama dilakukan dalam rangka mengatasi berbagai persoalan tersebut. Tujuannya tidak lain agar pembelajaran agama berlangsung secara efektif sehingga tujuan akhir pendidikan yaitu terciptanya pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur yang dibekali dengan kemampuan profesional dapat tercapai.

2. Pengembangan Strategi Pembelajaran Yang Inovatif

Kata inovatif berasal dari kata sifat Bahasa Inggris *innovative*. Kata ini berakar dari kata kerja *to innovate* yang mempunyai arti menemukan (sesuatu yang baru). Oleh karena itu pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang oleh guru, yang bersifat baru, tidak seperti yang biasanya dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku kearah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan itu sendiri atau secara mandiri. Dalam mewujudkan pembelajaran inovasi diperlukan adanya strategi pembelajaran. Menurut Prawiradilaga ada beberapa aspek yang mempengaruhi inovasi, yaitu kebaruan, temu ulang, kekhasan, manfaat relatif, sesuai, rumit, dapat dicoba dan dapat diamati. Inovasi juga merupakan penemuan yang berbeda dari yang sudah ada atau diketahui sebelumnya terkait dengan suatu ide, metode, ataupun produk.⁵

Untuk mengaktifkan peserta didik belajar maka pendidik harus membuat kondisi atau terjadi proses interaksi antara peserta didik dengan pengajar, peserta didik dengan sumber belajar dan media, dan juga peserta didik dengan peserta didik. Media utama agar interaksi itu terjadi adalah adanya pertanyaan, adanya kegiatan pengamatan, atau adanya masalah yang harus dipecahkan. Suasana pembelajaran yang menggambarkan adanya pembelajaran berpusat pada peserta didik tercermin dari: 1) peserta didik dan pengajar telah mengakses sumber belajar tentang materi yang akan dipelajari. Hal ini berarti peserta didik dan pendidik telah membaca atau membuat ringkasan tentang pokok-pokok materi yang akan dipelajari, 2) kegiatan di kelas didominasi pada pemecahan masalah terhadap konsep-konsep atau teori-teori yang belum dipahami dengan baik. Pada keadaan tersebut akan terjadi curah pendapat atau argumentasi satu dengan yang lain terhadap pemahaman suatu konsep, 3) terjadi penguatan pemahaman pada akhir pembelajaran.⁶

Dalam proses belajar mengajar, kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu system yang tak terpisahkan dengan pendidik dan peserta didik. Pembelajaran inovatif didesain oleh guru atau instruktur merupakan metode yang baru agar mampu

⁵ Nurdyansyah. N. dan Andlek Widodo, Inovasi Teknologi Pembelajaran, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 25

⁶ I Wayan Dasna, Modul I Hakekat Pembelajaran Inovatif dan Interaktif, <http://repository.ut.ac.id/4324/1/MPDR5203-M1.pdf> di akses tanggal 30 Maret 2020.

memfasilitasi peserta didik mendapat kemajuan dalam setiap proses dan hasil belajar dengan tujuan mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyeimbangkan fungsi otak kiri dan otak kanan. Pembelajaran inofatif ini dapat dilihat dari peserta didik kolaboratif dalam mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara jelas dan efektifitas melalui tutur kata dan tulisan.⁷

Dalam pengembangan inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menyusun suatu kerangka yang jelas biasa disebut dengan strategi pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran ini bisa menggunakan pembelajaran menyenangkan yang dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dalam rangka mencapai pembelajaran yang berkualitas, maka perlu dirancang strategi yang inovatif. Pembelajaran yang berkualitas adalah proses belajar mengajar yang dikembangkan dalam rangka membelajarkan semua siswa berdasarkan tingkat keunggulannya untuk menjadikannya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri namun dalam kebersamaan, mampu menghasilkan karya yang terbaik dalam menghadapi persaingan pasar bebas.

Pembejalaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang secara khusus dirancang dan dikembangkan hanya untuk siswa yang unggul dari sisi akademik semata, namun melainkan lebih merupakan pembelajaran yang secara metodologis maupun psikologi dapat membuat semua siswa mengalami belajar secara maksimal dengan memperhatikan kapasitasnya masing-masing.

Menurut Bafadhal ada tiga indikator pembelajaran yang berkualitas, pertama pembelajaran berkualitas apabila dapat melayani semua siswa kedua, dalam pembelajaran yang berkualitas semua anak mendapatkan pengalaman belajar semaksimal mungkin, ketiga, walaupun semua siswa mendapatkan semua pengalaman belajar

⁷ Ibid

maksimal, prosesnya sangat bervariasi bergantung pada tingkat kemampuan anak yang bersangkutan.

Untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas dalam pembelajaran maka perlu dikembangkan strategi khusus yang membuat siswa termotivasi untuk belajar dan selalu merasakan kesenangan dalam belajarnya. Dalam mengembangkan strategi belajar yang demikian, siswa menjadi pusat perhatian utama. Dewasa ini, pembelajaran yang berpusat pada siswa atau yang kita kenal dengan istilah Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.⁸

a. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aktif memiliki persamaan dengan model pembelajaran self discovery learning, yakni pembelajaran yang dilakukan peserta didik untuk menanyakan kesimpulan sendiri sehingga dapat menjadikan nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam pembelajaran aktif guru dapat memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak

⁸ Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), Hal 50-52.

memberikan arahan, bimbingan, serta mengatur sirkulasi proses pembelajaran.

b. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif mengharuskan guru dapat memotivasi dan meunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan beberapa metode atau strategi yang bervariasi misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan memecahkan masalah

Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk mampu merangsang kreativitas peserta didik, baik dengan mengembangkan kecakapan dalam berfikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berfikir kreatif selalu dimulai dengan berfikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu.

Berfikir kreatif harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik terbiasa dalam mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan menurut Campbell, kreatif mengandung arti inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, dan mengejutkan. Selain itu kreatif adalah bergna, memiliki lebih baik, praktis, mempermudah, memperlancar, mengembangkan, mendidik memecahkan masalah, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil yang baik, dapat dimengerti.

c. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan pembelajaran, peserta didik harus melibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran benar-benar kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik

secara aktif, karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh guru sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Dalam pelaksanaannya, memerlukan proses pertukaran pikiran, diskusi dan perdebatan dalam rangka pencapaian pemahaman yang sama terhadap materi standar

Pembelajaran yang efektif harus ditunjang dengan lingkungan yang memadai, dari situ guru harus mampu mengelola tempat belajar dengan baik, mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi atau materi pembelajaran dan mengelola sumber-sumber belajar seperti modul dan diktat.

d. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antar pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Dengan kata lain, pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya hubungan yang baik antara peserta didik dan pendidik dalam posisi pembelajaran. Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena pesatnya perkembangan teknologi informasi sehingga memungkinkan siswa dapat memperoleh informasi lebih cepat dari pada gurunya. Sehingga dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis, dan tidak ada beban baik bagi guru maupun bagi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, guru harus mampu merancang pembelajaran yang baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan peserta didik secara optimal.

Bambang Ari Sugianto, fasilitator Managing Basic Education Bahasa Inggris, menyatakan bahwa pembelajaran yang

menyenangkan berarti siswa asyik terlibat dalam proses pembelajaran karena penugasan yang diberikan guru menantang, sesuai dengan kebutuhannya serta berada dalam dunianya. Di lain pihak siswa merasa nyaman karena tidak dimarahi atau dicemooh ketika siswa membuat kesalahan sehingga berani berbeda dan tidak takut membuat kesalahan terutama di dalam kelas.

Semua strategi tersebut dirancang agar tujuan pendidikan khususnya pendidikan agama dapat dicapai secara optimal. Di saat pembelajaran PAI di sekolah umum dihadapkan pada berbagai problem seperti terbatasnya alokasi waktu, heterogennya pemahaman siswa tentang agama sampai pada image yang miring tentang pelajaran agama, maka model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan akan menjadi salah satu solusi efektif.

Kegiatan proses belajar mengajar adalah kegiatan mengembangkan pemahaman dan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada belajar melalui berbuat. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan:

1. Memahami sifat yang dimiliki anak
2. Mengenal anak secara perorangan
3. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar
4. Mengembangkan segala kemampuan siswa
5. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik
6. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar
7. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar dan membedakan antara aktif fisik dan aktif mental.⁹

C. Kesimpulan

⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hal 127-129.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang berorientasi pada strategi atau upaya meningkatkan semua kemampuan positif siswa agar dapat meningkatkan kualitas intelektual (penguasaan iptek), kualitas emosional (kepribadian) dan kualitas spiritual sehingga siap menyongsong masa depan yang penuh kompetisi. Dalam proses pengembangan potensi atau kemampuan siswa tersebut, pembelajaran inovatif menempatkan posisi dan peran siswa sebagai pihak yang paling efektif, sedangkan guru sekedar sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator kegiatan pembelajaran siswa.

Referensi

Basri, Hasan dan Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

<http://repository.ut.ac.id/4324/1/MPDR5203-M1.pdf> di akses tanggal 30 Maret 2020.

Nasih, Ahmad Munjin dan Kholidah, Lilik Nur. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.

Nurdyansyah. N. dan Andlek Widodo, *Inovasi Teknologi Pembelajaran*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2017.

Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir*, Kementerian Agama RI, 2011.